

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini sangat dipengaruhi oleh pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang dari waktu ke waktu memberikan ide-ide dalam pengembangan pendidikan saat ini. Peran ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan dalam pendidikan saat ini dalam artian peran ilmu pengetahuan alam (IPA) perlu dipahami dan dikuasai secara baik dan menyeluruh. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melatih dan mengembangkan pemikiran secara logis, rasional, kritis, dan kreatif bagi siswa karena konsep dari sebuah pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan sadar serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuannya. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa dalam proses pendidikan terdapat berbagai faktor-faktor yang saling mempengaruhi khususnya dalam pencapaian sebuah tujuan pendidikan.

Menurut Samatowa, (2010:4) menggambarkan tentang konsep-konsep IPA yang bertujuan untuk memberikan kemampuan-kemampuan dasar yang nantinya dapat bermanfaat bagi siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran IPA di sekolah Dasar (SD) terdiri atas pelajaran yang menyangkut empat aspek yang dipelajari yaitu makhluk hidup dan kehidupannya, benda dan sifatnya, bumi dan alam semesta, energi dan perubahannya, perubahan energi gerak serta energi panas. Salah satu materinya adalah energi panas merupakan materi pembelajaran IPA yang ada di SD yaitu pada kelas IV. Kegiatan belajar mengajar di kelas IV SDN 90 Sipatana berdasarkan fakta yang ada, dalam pembelajaran IPA pada materi energi panas, guru cenderung menggunakan metode ekspositori yang masih berpusat pada guru. Sehingga yang membuat siswa tidak berperan aktif dalam belajar. Hal inilah yang membuat siswa merasa bosan serta akan mempengaruhi daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat pada pencapaian hasil belajar siswa tidak begitu memuaskan sehingga standar ketuntasan belajar minim.

Melihat keadaan tingkat pencapaian hasil belajar siswa terhadap materi IPA khususnya materi energi panas masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan pada rendahnya nilai perolehan siswa pada materi energi panas dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Masalah ini menjadi kendala yang dihadapi oleh pendidikan IPA yang dimana memberikan pandangan bahwa IPA merupakan suatu mata pelajaran yang sulit dan tidak disenangi siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPA, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya alat-alat percobaan, serta ketidaktepatan metode, teknik, serta model mengajar yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 April 2015 terhadap keseluruhan siswa kelas IV SDN 90 Sipatan Kota Gorontalo dengan jumlah 23 siswa secara keseluruhan yang terdiri jumlah siswa laki-laki 13 dan jumlah siswa perempuan 10. Peneliti menemukan hasil belajar siswa masih belum seluruhnya tuntas berdasarkan data pada observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 April 2015 dari 24 jumlah siswa hanya siswa 8 atau 33% yang hasil belajarnya tinggi dan 16 siswa atau 67 % yang hasil belajarnya rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan oleh materi pembelajaran IPA tentang energi panas yang sulit dipahami siswa sehingga siswa merasa bosan dalam belajar IPA. Hal ini juga disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih berpusat pada guru, pembelajaran terkesan hanya guru yang aktif dan siswa pasif di dalam kelas. Sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa mengenai materi energi panas maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat yang dirancang oleh guru dalam kegiatan pembelajaran IPA yang secara langsung mengaktifkan siswa di dalam belajar IPA.

Guru dalam menyajikan bahan pelajaran terlebih dahulu mempersiapkan segala perangkat pembelajaran yang terdiri dari berbagai komponen yakni materi pelajaran, metode, model dan evaluasi. Penggunaan model pembelajaran IPA sangatlah mendukung suatu pembelajaran yang lebih kreatif, dimana ini memiliki peran yang sangat penting. Model mengajar merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran akan kurang menarik dan berarti bila tidak ditunjang

dengan model yang tepat sehingga nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa. Adapun beberapa model pembelajaran IPA menurut (Rusman, 2012: 136) misalnya model pembelajaran terpadu, model interaktif, model siklus dan model *Children's Learning Science* (CLIS) dan lain-lain. Untuk melaksanakan model mengajar supaya berhasil dengan baik serta tepat maka memerlukan pendekatan pengajaran yang sesuai. Oleh karena itu peneliti menitikberatkan pada pendekatan konstruktivisme karena pendekatan ini memerlukan keterlibatan kepada siswa dalam belajar aktif serta dalam proses belajar mengajar akan terjalin komunikasi dua arah antara siswa dan guru.

Menurut teori konstruktivisme proses belajar didasarkan pada suatu anggapan bahwa anak membangun sendiri pengetahuan di luar sekolah menurut, Dahar R.W (Samatowa, 2010:57). Pendekatan konstruktivisme menekankan pentingnya proses belajar dan pengembangan pemahaman bersama antara guru dan siswa. Salah satu proses pembelajaran yang strategi/atau pendekatannya berorientasi pada konstruktivisme yakni model pembelajaran CLIS. Sedangkan menurut Samatowa (2010:74) *Children's Learning Science* CLIS Adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktikum, eksperimen, menyajikan, menginterpretasikan, mendiskusikan, dan menyimpulkan dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) model (CLIS) .

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti memilih melakukan penelitian yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran CLIS Pada Materi Energi Panas Di Kelas IV SDN 90 Sipatana Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran IPA masih berpusat pada guru
2. Siswa merasa bosan dan kurang memahami pembelajaran IPA khususnya materi energi panas.

3. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Perolehan nilai pada mata pelajaran IPA sangat rendah tidak mencapai KKM (75) pada materi energi panas sehingga hasil belajar siswa tidak memuaskan.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan melihat identifikasi dan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan model pembelajaran CLIS pada materi energi panas hasil belajar siswa di kelas IV SDN 90 Sipatana Kota Gorontalo dapat ditingkatkan ?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Melalui gambaran masalah pada latar belakang siswa yang memiliki nilai hasil belajar yang rendah pada materi energi panas akibat dari penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat sehingga mengakibatkan pada kurangnya kemampuan siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana cara menangani masalah tersebut. Maka pemecahan masalah yang dipilih adalah dengan merancang proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CLIS.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran CLIS menurut Samatowa (2010: 76-77) yakni sebagai berikut :

1. Guru akan melakukan apersepsi pada tahap orientasi
2. Guru meminta gagasan awal pada siswa pada tahap pemunculan gagasan awal
3. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil
4. Guru membagikan LKS kepada siswa pada tahap situasi konflik
5. Guru menyimpulkan hasil gagasan setiap siswa pada tahap pematangan gagasan
6. Guru memberikan penilaian

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran CLIS pada materi energi panas di kelas IV SDN 90 Sipatana Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini semoga memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah dan kepada peneliti .

1. Bagi siswa

Diharapkan menjadi dasar dalam pengembangan kemampuannya pada mata pelajaran IPA serta peningkatan hasil belajar IPA.

2. Bagi guru

Diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran IPA

3. Bagi sekolah

Diharapkan dapat mengembangkan model-model pembelajaran lainnya bukan hanya pada mata pelajaran IPA namun pada mata pelajaran yang lainnya.

4. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan ide-ide baru gagasan baru dalam pengembangan model-model pembelajaran lainnya pada mata pelajaran IPA.